

MENGUAK KONSTRUKSI SOSIAL DIBALIK DISKRIMINASI TERHADAP WARIA

Sri Yuliani

Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 57126

ABSTRACT

The purpose of this research is to analysis the factors attributed as the causes of waria (male to female transsexual) discrimination in social relation. This study employed descriptive-qualitative approach. Primary data were collected from waria and sample is determined by purposive sampling. Secondary data were collected from documents. Primary data collection uses two methods :indepth interview and focused-group discussion. Analysis of this methods is using interactive analysis model.

Research result indicated that waria was discriminated in almost all kind of social relation. Waria also find difficulty to obtain basic public services and in finding a job. The cause of this problem is social construction socialized by patriarchal system that encouraged homophobia.

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan perlakuan yang adil dalam hidup bernegara dan bermasyarakat menjadi kebutuhan asasi setiap manusia. Namun dalam masyarakat ada sekelompok manusia yang tersingkir atau sengaja dijauhi dikarenakan karakteristik fisiknya, salah satunya adalah mereka yang umum dikenal sebagai waria. Waria merupakan salah satu contoh kaum transeksual yaitu *male-to-female transsexual* (Suwarno,2004) atau orang yang terlahir lelaki namun sejak kecil merasa dirinya perempuan sehingga mereka hidup layaknya perempuan.

Kaum transeksual di bagian dunia manapun umumnya didiskriminasi dan tidak diakui hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial maupun budaya oleh negara. Dede Oetomo (dalam Messwati, 2004) menyatakan hak-hak biologis waria selalu dianggap patologis, anomali, atau abnormal. Tempat-tempat pertemuan mereka untuk *social gathering* selalu diidentifikasi sebagai tempat maksiat. Padahal sebagai bagian masyarakat mereka punya hak dan kewajiban yang sama di bidang hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Kaum waria di Indonesia sebenarnya telah mendapat jaminan perlindungan dengan disahkannya UU No 39/1999 tentang Hak Azasi Manusia Pasal 3 ayat (2) undang-undang tersebut menyebutkan “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum” dan ayat (3) berbunyi, “Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”. Bahkan Pasal 5 ayat (3) menyebut, “...berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya”. Berdasar aturan ini, kelompok waria oleh Komnas HAM kini ditempatkan sebagai kelompok minoritas dalam Subkomisi Perlindungan Kelompok Khusus (dalam Messwati, 2004).

Sekalipun UU N0 39/1999 menjadi dasar hukum yang kuat bagi waria untuk memperoleh perlakuan yang adil dari Negara dan masyarakat, namun kenyataannya selama ini masyarakat tetap enggan atau takut menjalin kontak sosial dengan waria, karena masyarakat menganggap waria sebagai orang abnormal atau mengalami kelainan bahkan ada yang menganggap sebagai sakit jiwa.

Komunitas waria adalah salah satu fakta sosial yang ada dimanapun di dunia. Bagaimanapun waria ingin agar jati dirinya diakui, butuh pekerjaan untuk menopang

hidupnya, butuh berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu aktivitas sosial maupun budaya, dan kebutuhan-kebutuhan manusia pada umumnya. Sebagai manusia biasa mereka membutuhkan perlakuan dan pelayanan dari negara yang sama dengan warga negara lainnya.

Penelitian ini hendak menggali konstruksi sosial yang mendorong terjadinya diskriminasi terhadap waria, khususnya waria di Kota Surakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam tentang kondisi dan problem-problem yang dihadapi waria dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Informasi semacam ini diharapkan menumbuhkan pemahaman dan empati terhadap kesulitan-kesulitan hidup waria, khususnya terkait dengan pengakuan hak-hak sipilnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kehidupan masyarakat berlaku diskriminasi yang tidak disadari sebagai bentuk ketidakadilan yakni diskriminasi karena karakteristik fisik seperti cacat tubuh, ras, dan gender. Salah satu diskriminasi karena karakteristik fisik adalah diskriminasi terhadap kelompok masyarakat yang dikenal sebagai waria.

Di hampir semua bagian dunia yang didominasi budaya patriarki pasti ditemukan perlakuan diskriminatif negara dan masyarakat terhadap kaum waria yang dianggap sebagai

penyimpangan dari nilai agama maupun budaya. Karena penampilan fisiknya 'menyimpang' dari karakteristik atau identitas gender yang dianggap normal menurut pandangan umum masyarakat, kaum waria tidak diakui keberadaannya oleh negara, masyarakat bahkan juga oleh keluarganya sendiri. Menurut Joffe (dalam Epstein, 1988) hukum dan kebijakan publik turut memperkuat spesifikasi bagaimana dan dimana jenis kelamin berbeda boleh atau tidak boleh bercampur atau bergaul dan juga mengatur kondisi interaksi antara laki-laki dan perempuan yang paling intim. Hukum mengatur bentuk relasi seksual dan pernikahan yang sah atau diperbolehkan negara.

Tatanan patriarki ditandai oleh pelembagaan otoritas laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam unit keluarga. Karena itu dalam budaya patriarki, relasi seksual yang dianggap normal dan bisa diterima agama dan Negara adalah relasi heteroseksual dalam wadah ikatan perkawinan. Relasi seksual diluar standar itu dianggap sebagai bentuk pelanggaran hukum agama dan Negara. Karena itu, menurut Foucoult (dalam Castell, 1997) seksualitas adalah konstruksi sosial. Pengendalian hasrat seksual manusia melalui regulasi atau peraturan menjadi landasan lembaga sosial dan sekaligus sebagai saluran pemberian hukuman dan dominasi organisasi.

Hukum di banyak negara juga digunakan untuk mengontrol perempuan dan kelompok

minoritas lainnya termasuk waria, agar tidak keluar dari peran dan karakteristik gender yang telah dikonstruksikan masyarakat. Di beberapa negara kontrol ini disertai dengan ancaman sanksi atau hukuman yang dijatuhkan oleh lembaga pengadilan. Untuk memaksakan peran atau karakteristik gender yang diharapkan oleh nilai sosial atau norma keagamaan, negara seringkali menggunakan pendekatan paksaan dan kekerasan (Epstein, 1988).

Tatanan masyarakat yang demokratis mensyaratkan asas pluralisme dan egalitarianisme. Setiap orang sekalipun berbeda, mendapat perlakuan sederajat, sejauh yang bersangkutan tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Kaum waria adalah orang yang berbeda dari sisi identitas seksualnya. Perbedaan ini seyogyanya tidak dijadikan dasar untuk meminggirkan atau mendiskriminasi mereka, sebagaimana orang tidak boleh mendiskriminasi orang yang berbeda warna kulit, keyakinan, dan status sosialnya (Faiz,2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta dengan alasan : *pertama*, jumlah waria di Kota Surakarta cukup banyak, bahkan ada beberapa kampung yang dikenali sebagai komunitas waria. *Kedua*, peneliti berdomisili di kota Surakarta, sehingga mengenal

karakteristik kota ini dengan baik termasuk komunitas wariannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan tuntas mengenai konstruksi social yang mendorong terjadinya diskriminasi terhadap waria dalam masyarakat. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah : kaum waria di Kota Solo serta berbagai elemen masyarakat seperti tokoh masyarakat dan aparatur pemerintah yang terkait dengan pelayanan publik dasar. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari surat kabar, majalah, dokumen, buku-buku maupun peraturan-peraturan yang ada di kantor-kantor pemerintah maupun perpustakaan.

Penentuan sumber data primer dilakukan dengan tehnik *purposive sampling* yakni berdasarkan pemahaman sumber data tentang subyek yang diteliti atau data yang ingin digali. Pengumpulan data primer dengan focus group discussion (FGD) dan wawancara mendalam. Sedang data sekunder diperoleh dengan tehnik dokumentasi.

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang subyek penelitian, maka digunakan tehnik analisis interaktif. Data-data yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan (Miles

dan Huberman,1992) yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan waria di kota Surakarta pada umumnya belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Jumlah waria di kota Surakarta ada sekitar 127 orang yang menyebar di berbagai tempat mangkal waria yaitu Terminal Bis Tirtonadi 15 orang; Terminal Gilingan 35 orang ; Kampung Talang 31 orang ; Alun-alun kidul (alkid) 13 orang ; GOR Sriwedari 10 orang ; GOR Manahan 5 orang ; Tempat Wedangan 5 orang ; Kafe / Diskotik 10 orang; Solo Grand Mall 3 orang. Akan tetapi estimasi (perkiraan) jumlah waria di kota Surakarta adalah sekitar 350 orang.

Dalam hidup bermasyarakat, waria merupakan kelompok manusia yang dikucilkan atau dihindari dalam interaksi sosial. Hal ini terjadi karena waria dianggap sama dengan orang ‘cacat’ atau ‘abnormal’ dikarenakan tampilan fisiknya yang menyimpang dari kategori jenis kelamin dan gender yang lazim dikonstruksikan masyarakat.

Penolakan masyarakat pada waria selain karena fisiknya yang “aneh” juga terlebih karena perilaku seksualnya yang dianggap menyimpang. Ketidaksesuaian fisik (kelamin laki-laki) dengan gendernya (feminin) menjadikan selera atau orientasi seksual waria

pada laki-laki dipandang sebagai relasi seksual yang menyimpang dari nilai budaya dan agama. Waria tidak hanya dianggap sebagai orang cacat fisik saja, tapi yang lebih berat mereka dianggap sebagai pendosa atau orang yang dikutuk Tuhan karena tertarik dengan sesama jenis (homoseks).

Beberapa orang mengira bahwa homoseksualitas bisa menular ke orang lain, sehingga mereka takut berdekatan dan bergaul dengan orang yang mereka kira atau ketahui homoseks. Sampai sekarang yang namanya homophobia atau ketakutan dan kebencian terhadap kaum homoseksual masih banyak dijumpai. Situasi seperti ini membuat mereka yang merasa dirinya waria atau *gay* banyak yang menjadi depresi, menarik diri dan mempunyai rasa percaya diri yang rendah (Utamadi dan Hidayati ,2001 ; Dananjaja,2003)

Selama ini stereotip masyarakat yang sering ditujukan kepada kaum waria adalah bahwa mereka identik dengan prostitusi. Ada beberapa tempat di Kota Solo yang menjadi tempat khusus prostitusi waria seperti sekitar Terminal Tirtonadi, Monumen Banjarsari, sekitar RRI, pangkalan travel Gilingan, Palur dan Alun-Alun Kidul. Tempat mangkal waria PSK yang sering terkena tindakan razia di Solo adalah di sekitar Monumen Banjarsari. Di lokasi ini jam tujuh malam saja kadang sudah ada razia.

Perlakuan terhadap waria selama proses penangkapan oleh polisi di beberapa kota besar, dengan jelas memperlihatkan bahwa waria tidak diperlakukan secara manusiawi. Daripada tertangkap dan diperlakukan kasar oleh polisi, ada waria yang pilih menceburkan diri ke sungai atau sembunyi di got. Banyak kasus razia waria PSK yang berakhir dengan kematian saat waria mencoba melarikan diri.

Pendidikan rendah dan gender yang menyimpang telah menutup kesempatan bagi banyak waria untuk mendapatkan kehidupan layak di masa depan. Prostitusi sebagai jalan pintas akhirnya menjadi alternatif terakhir bagi waria untuk mempertahankan hidupnya. Cintya (nama asli Nasional Setyawan, umur 33 tahun, tinggal di Kandang Sapi Rt 01 / 34 Jebres) menceritakan :

Dulu begitu tahu aku ternyata waria, aku jadi sedih banget. Aku takut bagaimana masa depanku setelah lepas dari keluarga. Waktu masih tergantung keluarga, masih belum bisa cari nafkah sendiri sempat berpikir apa ada orang yang mau nerima saya kerja. Tapi setelah besar tahu kalau waria keluar malam "begituan" sama lelaki dikasih duit atau apa, aku jadi mengerti bahwa aku bisa hidup dari cara itu.

Beberapa responden menyatakan menjadi waria PSK lebih banyak dukanya daripada sukanya. Jika dicermati terdapat perbedaan diantara waria PSK maupun antara waria dengan perempuan PSK. Misalnya

dilihat dari tempat terjadinya transaksi dan tariff layanan seksual. Bila sebagian besar perempuan PSK melakukan hubungan seksual dengan pengguna jasanya di hotel atau losmen-losmen atau di dalam mobil, maka sebagian waria melakukannya di dalam taman gelap beralas rumput seperti di Alun-Alun Kidul, di pinggir rel kereta api yang sepi, atau bahkan diatas nisan atau Turki (turut kijing) seperti di sekitar Terminal Tirtonadi. Hanya sebagian kecil laki-laki yang mau bawa waria ke penginapan,

Selain prostitusi, bidang kerja yang identik dengan waria adalah salon kecantikan. Selain kerja di salon atau menjadi PSK, sepertinya tidak ada lapangan kerja lain yang bisa dimasuki waria. Bisa diduga sulit ditemukan waria yang bekerja di sektor formal atau sebagai pegawai. Walaupun untuk mendapatkan pekerjaan formal dan halal dengan tampil sebagai waria sangat sulit, tapi kondisi ini tidak bisa menghambat hasrat dan naluri waria untuk bertahan dengan identitasnya. Bahkan bagi mereka lebih baik menderita daripada harus tampil sesuai kondisi fisiknya, sebagai laki-laki. Mereka tidak mau mengorbankan identitas diri sebagai waria demi untuk dapat hidup dan bekerja normal.

Sebagian besar keluarga yang mempunyai anak yang 'menyimpang' karakteristik seks dan gendernya biasanya tidak banyak yang bisa menerima. Biasanya keluarga akan menempuh segala cara, seperti mencoba memaksakan dan

mengancam dengan berbagai cara agar bisa mengembalikan ke perilaku yang 'benar' yakni jadi laki-laki dan hidup normal seperti menikah, punya anak, dapat pekerjaan.

Tapi bagi Arnes (nama asli Budiyanto, umur 31 tahun, tinggal di Tegalharjo Jebres) segala cara apa pun sudah tidak bisa menggoyahkan naluri bahwa ia perempuan.

Kalau aku misalnya dipaksa untuk jadi laki-laki. Aku marah dong. Ibaratnya disuruh milih kamu jadi perempuan tak kasih seribu, jadi laki-laki tak kasih sepuluh ribu. Aku tetep milih seribu, tapi tetep jadi waria. Kalau jadi laki-laki, rasanya tersiksa, nggak nyaman, aneh, lucu gitu. Kan jiwa, naluri waria itu perempuan.

Suwarno (2003) menyatakan bahwa orientasi seksual seseorang berkaitan dengan jenis kelamin jiwa yaitu keyakinan dalam batin seseorang tentang apakah ia itu pria atau wanita. Jenis kelamin jiwa adalah variabel mandiri terhadap seks fisik, artinya dapat bertolak belakang dengan kelamin fisik. Jenis kelamin jiwa mulai tertanam pada usia dua tahun, namun biasanya mulai disadari dengan kuat menjelang remaja.

Sebenarnya banyak teori dan pendapat yang mencoba menjelaskan mengapa orang mempunyai orientasi seksual tidak lazim. Sebagian besar peneliti percaya bahwa mereka dilahirkan dalam kondisi seperti itu. Tetapi, beberapa peneliti menyimpulkan bahwa ini

berkaitan dengan pengalaman mereka saat tumbuh dewasa, berasal dari respon-respon yang dipelajari dari pengalaman seksual sebelumnya. Atau karena pola asuh (Utamadi dan Hidayati, 2001).

Namun dari wawancara mendalam dengan responden, nampaknya faktor lingkungan atau pengalaman tidak menjadi faktor satu-satunya jika melihat kuatnya *'sense of identity'* mereka. Kalau disuruh memilih, mereka lebih mempertahankan identitas gendernya daripada identitas jenis kelaminnya. Kisah Cintya berikut memperkuat asumsi ini :

Menurut aku menjadi waria itu karena naluri. Udah dari sononya. Kalau aku dipaksa apa pun nggak bisa. Dulu waktu adikku nikah duluan (istilah Jawa dilangkahi), ibuku nangis, tapi aku nggak apa-apa. Sewaktu ibuku masih hidup, pernah berharap sampai akhir hayatnya ingin menunggu aku cepat-cepat menikah. Tapi biar sampai mati, aku tidak dapat menikah dengan perempuan. Sama perempuan nggak ada nafsu sama sekali. Aku sudah yakin inilah jalan hidupku. Kalau disuruh milih, aku milih jadi cewek. Aku punya prinsip aku ini cewek. Aku merasa sudah tidak bisa dirubah.

Selama ini orang berpandangan bahwa alat kelamin fisik itu satu paket dengan identitas gendernya. Dalam arti kalau manusia dengan tubuh dan kelamin fisik laki-laki otomatis jiwa, perilaku dan peran gendernya adalah maskulin. Demikian pula sebaliknya jika tubuh dan

kelamin perempuan maka jiwa, perilaku dan peran gendernya feminin. Ternyata, ada variabel lain, yakni identitas jenis kelamin (*sex identity*) atau identitas gender.

Identitas jenis kelamin atau gender menurut Kessler dan McKeena (dalam Suwarno, 2004) adalah perasaan mendalam atau keyakinan dalam batin seseorang yang membuatnya merasa sebagai laki-laki atau perempuan. Dengan kata lain, identitas gender adalah keyakinan mendalam pada seseorang tentang apakah dia itu laki-laki atau perempuan. Sebelum *sex identity* ditemukan, para pakar menganggap transeksual merupakan orang abnormal yang perlu disembuhkan dengan aneka terapi. Namun, kini disadari bahwa *sex identity* lebih kuat dari kelamin fisik. Karena itu, jika seorang transeksual diminta menyelaraskan perilaku dengan bentuk fisiknya, yang lebih banyak terjadi bukan perubahan perilaku, melainkan perubahan fisik.

Bagi waria, tubuh laki-laki ibarat kerangkeng yang memperangkap naluri feminitas mereka. Keluar atau membebaskan diri dari penjara 'tubuh laki-laki' adalah obsesi semua waria.. Segala cara ditempuh waria untuk bisa merubah fisik laki-lakinya menjadi tubuh perempuan. Cara umum yang dilakukan adalah dengan menyuntikkan silicon di beberapa bagian tubuh dan operasi ganti kelamin.

Persoalan pelik lainnya yang dihadapi waria adalah terkait dengan kebutuhan akan

afeksi atau perasaan dicintai dan mencintai. Sebagai manusia normal, waria membutuhkan kasih sayang, perhatian dan relasi afektif atau naluri untuk mendapatkan pasangan atau kekasih. Problemanya, karena waria secara fisik laki-laki, tapi secara kejiwaan merasa perempuan dan mempunyai orientasi seksual terhadap yang dianggapnya sebagai lawan jenis yang nota bene berjenis kelamin sama, maka waria dikelompokkan sebagai homoseksual.

Secara umum homoseksual merupakan minoritas dalam masyarakat dan dianggap tidak lazim, tidak normal atau aneh, karena memang mayoritas orang mempunyai orientasi heteroseksual (menyukai lawan jenis) yang selama ini dianggap normal. Norma dan nilai sosial maupun agama jelas-jelas melarang dan menganggap relasi seksual sejenis sebagai dosa. Akibatnya, lembaga perkawinan juga hanya melegalkan perkawinan antara lawan jenis atau heteroseksual. Bentuk ikatan apa pun yang sifatnya seksual antara manusia sejenis dianggap sebagai melanggar hukum agama dan Negara.

Kenapa kaum transeksual seolah identik dengan seks bebas dan penyakit seksual. Messwati (2004) menjelaskan karena secara kodrati dorongan seksual kaum transeksual selalu ada, namun sulit disalurkan melalui relasi seksual yang formal dan legal. Yang terjadi adalah penyaluran seksual tidak dalam konteks cinta kasih dan monogami. Terjadilah hubungan seks setiap ada kesempatan kecil dan

sembunyi-sembunyi. Akibatnya, dapat terjadi hubungan seks berisiko. Masyarakat melihat penggambaran perilaku seksual ini hura-hura, padahal pelakunya mungkin frustrasi dan depresi. Jadilah ini perilaku pencederaan diri bahkan bisa disebut tindakan ‘ bunuh diri’ secara bertahap.

Karena itu, masalah yang dihadapi transeksual sebagian besar adalah masalah psikososial : bunuh diri, penyakit menular seksual, kekerasan seksual, penyalahgunaan obat, depresi, rendah diri, drop out dari sekolah, dan pengangguran. Pada masyarakat yang hidup dalam budaya timur, masalah ini adalah fenomena gunung es karena banyak transeksual yang menutupi identitasnya karena takut dikucilkan masyarakat (Hilda Wiryawan, 2005).

Melihat realitas budaya timur yang sangat menjunjung tinggi ajaran agama, harapan kaum transeksual untuk bisa diterima secara legal hampir seperti utopia. Walaupun kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang dan memenuhi hasrat seksual merupakan kebutuhan asasi, namun tidak mungkin lembaga Negara maupun lembaga moral atau agama mengizinkan orang secara terbuka mengungkapkan seksualitasnya yang nonheteroseksual.

Berbagai bentuk diskriminasi yang dialami waria dapat ditelusuri akar penyebabnya dari berbagai faktor penyebab. Faktor determinan adalah faktor kultur dan

struktur masyarakat. Dikotomi manusia menjadi dua jenis kelamin : laki-laki dan perempuan dan dua jenis identitas gender : maskulin dan feminin menyebabkan waria yang berjenis kelamin laki-laki tapi berjiwa dan naluri feminin tidak masuk ke dalam kategori manusia 'normal' menurut standard nilai patriarki.

Menurut Ruth Benedict (dalam Dananjaja, 2003) penggolongan dari tipe kepribadian "normal" dan "abnormal" berhubungan erat dengan perumusan konfigurasi atau pola kebudayaan (*pattern of culture*) dari suatu masyarakat. Sedangkan Lukmantoro (2006) menyatakan pengkategorian "normal" dan "abnormal" merupakan upaya standarisasi nilai. Penetapan standar ini diraih dengan cara dominasi (kekerasan fisik) maupun hegemoni (persetujuan dengan dalih moral maupun intelektual). Standar tidak pernah diraih melalui kesepakatan seluruh elemen masyarakat. Standarisasi tidak pernah terlepas dari upaya pelebagaan atau institusionalisasi yang merujuk pada nilai-nilai yang dianggap memenuhi kualifikasi normalitas dari kepentingan gender, agama, kelas, dan juga etnisitas tertentu.

Standarisasi memuncak pada upaya keras melakukan normalisasi, yakni terdapat pihak yang menentukan dan ditentukan sebagai normal atau abnormal. Pihak yang menentukan standar secara otomatis menganggap diri lebih normal. Sebaliknya, pihak yang ditentukan

standar itu dengan mudah dikategorikan abnormal. Pihak kedua inilah ditetapkan sebagai patologi sosial (penyakit masyarakat) yang mengalami penyimpangan, yang lantas dalam pandangan dominan didudukkan sebagai obyek yang harus didisiplinkan dan dihukum.

Dalam hal ini, diskriminasi terhadap waria bisa dipahami sebagai bentuk eksklusi atau penyingkiran waria dari segala bentuk relasi sosial. Tindakan ini dibenarkan karena waria yang berperilaku feminin dan mempunyai preferensi seksual pada sesama jenis ditetapkan sebagai cacat sosial atau patologi sosial yang pantas dikucilkan atau disingkirkan.

Tatanan patriarki juga ditandai oleh pelembagaan otoritas laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam unit keluarga. Karena itu dalam budaya patriarki, relasi seksual yang dianggap normal dan bisa diterima agama dan Negara adalah relasi heteroseksual dalam wadah ikatan perkawinan. Relasi seksual diluar standar itu dianggap sebagai bentuk pelanggaran hukum agama dan Negara. Karena itu, menurut Foucault (dalam Castell, 1997) seksualitas adalah konstruksi sosial. Pengendalian hasrat seksual manusia melalui regulasi atau peraturan menjadi landasan lembaga sosial dan sekaligus sebagai saluran pemberian hukuman dan dominasi organisasi.

Konstruksi gender dan seksualitas yang diwacanakan melalui nilai budaya maupun agama dan diperkuat oleh kebijakan Negara

menghasilkan stigmatisasi manusia atau kelompok lain yang berbeda dari yang umum dan dianggap normal. Menurut Hardiman (2003) konstruksi sosial semacam ini menjadi pemicu rasa takut akan yang lain atau yang berbeda (heterofobia).

Lebih lanjut Hardiman menjelaskan, rasa takut atau benci pada yang lain terjadi karena tidak adanya persentuhan sosial. Hambatan atau blokade persentuhan sosial terjadi lewat stigma. Manusia mengenal manusia lainnya sebagai anggota sebuah kelompok dengan label dan identitasnya (Muslim, Kristen, Cina, Jawa, Perempuan, Waria, dan sebagainya). Pelabelan merupakan blokade bagi terjadinya persentuhan sosial. Stigma menghalangi pengenalan akan yang lain, karena rasa takut untuk bersentuhan diawetkan dan diperbesar. Mereka yang distigma tidak dilihat sebagai individu, melainkan sebagai elemen sebuah kelompok yang didiskreditkan. Disini yang lain dieksklusi dari “kita” dan dilemparkan ke dalam “mereka”.

Goffman (sebagaimana dikutip Hardiman) menyebut seorang pribadi dengan sebuah stigma tak sepenuhnya manusiawi. Dalam kondisi ini kita membuat banyak diskriminasi untuk mengurangi peluang hidupnya secara efektif, juga kalau kita sengaja melakukannya. Kita menyusun sebuah teori stigma, ideologi, yang menjelaskan

inferioritasnya dan yang membuktikan bahaya orang yang distigmatisasi.

Waria adalah korban stigmatisasi. Waria adalah bagian dari yang lain (fisik, gender, dan preferensi seksual), karena itu menyimpang dari norma nilai budaya, hukum dan agama. Sebagai bagian yang terstigma, mereka dilecehkan di jalan, di tempat-tempat umum, disingkirkan dari aktivitas sosial, tidak diberi akses untuk mendapatkan atau memanfaatkan fasilitas publik, tidak diakui identitasnya, menjadi korban tindakan kekerasan aparat, dan sebagainya.

Hardiman menyatakan heterofobia bersumber dari dalam diri manusia itu sendiri. Kengerian akan yang lain tidak sepenuhnya bersumber pada obyek tapi dari pikiran manusia. Ciri biologis tak perlu membuat jarak antara ‘kita’ dan ‘mereka’, jika konstruksi pikiran tidak menajamkan perbedaan itu. Kesadaran yang terpaku pada ruang fisis obyeknya menghasilkan fobia. Kesadaran yang mampu menembus ruang psikis obyeknya melampaui rasa takut itu. Dan ini bisa terjadi melalui saling pemahaman dalam proses komunikasi. Dengan kata lain, kelainan dari ‘yang lain’ itu lebih merupakan sebuah konstruksi sosial. Konstruksi inilah yang mendramatisasi kelainan ‘yang lain’ dan membuat dipersepsi sebagai ancaman.

PENUTUP

Dari hasil penelitian bisa disimpulkan diskriminasi waria dalam kehidupan sosial dikarenakan adanya heterofobia, khususnya homophobia. Generator dari fobi pada waria adalah konstruksi sosial yang bersumber pada nilai-nilai budaya patriarki (dan didukung oleh nilai agama dan diperkuat melalui norma hukum Negara.) yang melihat waria sebagai bentuk patologi sosial. Stigmatisasi ini menjadi pembenar bagi eksklusi atau pengucilan dan marjinalisasi waria dari semua bentuk relasi social, budaya, ekonomi maupun politik.

Untuk itu, penelitian ini mengemukakan beberapa saran, yakni : *Pertama*, sosialisasi nilai yang melihat waria bukan sebagai orang sakit jiwa, melainkan sebagai manusia yang karena kondisi yang tidak bisa ditolaknya menyebabkan ia menjadi 'berbeda' (dari sisi fisik dan gender) dibanding manusia kebanyakan. *Kedua*, lebih memperbanyak kontak sosial atau interaksi antar masyarakat dengan kelompok waria melalui event-event seperti kegiatan olah raga, kesenian, atau berbagai lomba. *Ketiga*, membangkitkan empati publik misalnya dengan mengundang waria untuk menceritakan pengalaman hidupnya atau semacam kesaksian di berbagai kesempatan seperti dalam diskusi atau seminar di kalangan akademis, kegiatan PKK, atau kegiatan pemerintah atau masyarakat lainnya.

Strategi berikutnya adalah penyadaran di kalangan waria sendiri melalui : *Pertama*, memperbaiki citra diri waria yang selama ini suka berdandan menor, norak, berbicara kasar dan jorok, serta berperilaku seksual bebas. Penilaian publik akan positif, jika para waria menunjukkan citra hidup yang positif terlebih dahulu. Citra positif ini bisa dibangun bila waria disadarkan untuk memperbaiki perilakunya dan lebih berprestasi atau mengembangkan potensinya. *Kedua*, membentuk organisasi waria yang bisa menjadi wadah untuk membangun kekuatan atau solidaritas untuk memperjuangkan aspirasi, kepentingan dan cita-cita kaum waria. Adanya wadah atau asosiasi waria bisa menjadi media komunikasi antar waria maupun komunikasi ke public.

Untuk meningkatkan kesadaran baik di kalangan masyarakat mau pun waria diperlukan lembaga perantara (baik dari kalangan pemerintah maupun nonpemerintah) yang bergerak dalam aktivitas pendampingan atau advokasi hak-hak waria untuk mendapatkan pelayanan publik dasar dari Negara maupun masyarakat dan kegiatan pemberdayaan waria melalui pendidikan dan pelatihan atau semacam training ketrampilan yang selama ini diminati oleh para waria seperti tata rias atau salon, menjahit atau desain baju, entertainer seperti nyanyi, musik dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Suwarno. 2004. *Transeksual Minoritas Yang Terlupakan*. Kompas 26 Juli
- Castells. Manuel. 1997. *The Power of Identity*. Blackwell Publisher. Massachusetts.
- Elok Dyah Messwati. 2004. *Mereka Terdiskriminasi, Mereka Kehilangan Hak-Hak Sipil*. Kompas 16 September .
- Epstein, Cynthia Fuchs. 1988. *Deceptive Distinctions : Sex, Gender And The Social Order*. The Russell Sage Foundation. New York.
- Faiz. 2004. *Lebih Memahami Para Transeksual*. Kompas 9 Agustus
- F. Budi Hardiman. 2003. *Takut akan Yang Lain (Catatan-catatan tentang Heterofobia)*, dalam Kompas 5 September.
- Guntoro Utamadi dan Nur Rokhmah Hidayati. 2001. *Bicara Soal Orientasi Seksual*, dalam Kompas 1 Juni 2001.
- Hilda Wiryawan. 2005. *Transjender, Fenomena Biologis dan Sosial*, dalam Kompas 21 Maret
- James Danandjaja. 2003. *Homoseksual atau Heteroseksual ?*, dalam Srinthil , Media
- Perempuan Multikultural : *Menggugat Maskulinitas dan Femininitas*. Penerbit Kajian Perempuan Desantara. Jakarta.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Triyono Lukmantoro. 2006. *Membongkar RUU Pendemoralisasi Perempuan*, dalam Kompas 29 Mei.